

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI MELON INTHANON DESA KALIBENING  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Nani Septiana\***

Universitas Muhammadiyah Metro

\*E-mail Penulis Korespondensi: [naniseptianaumm@gmail.com](mailto:naniseptianaumm@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya melon varietas Inthanon di Kebun Pembelajaran Desa Kalibening, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis finansial, yang dilakukan selama satu periode tanam. Data yang digunakan meliputi biaya tetap, biaya variabel, total produksi, dan harga jual, yang diperoleh melalui observasi dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menghitung *Break Even Point* (BEP) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). BEP dihitung dalam satuan kilogram sebagai dasar keseragaman analisis, yang kemudian dikonversi ke jumlah buah berdasarkan rata-rata bobot melon per buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 224,43 kg dengan BEP penerimaan sebesar Rp7.855.050. Dengan asumsi harga jual Rp35.000/kg dan total produksi sebesar 500 kg per periode tanam, usaha ini mampu menghasilkan penerimaan yang melebihi titik impas. Selain itu, nilai R/C Ratio sebesar 2,64 (>1) menunjukkan bahwa usaha budidaya melon Inthanon layak secara finansial dan memberikan keuntungan. Dengan demikian, usaha budidaya melon Inthanon di lokasi penelitian memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis.

Kata kunci: *Break Even Point*, R/C Ratio, Budidaya Melon Inthanon, Kelayakan Usaha

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the feasibility of cultivating the Inthanon melon variety at the Kalibening Village Educational Farm in East Lampung Regency. The study employed a descriptive quantitative approach with financial analysis, conducted over a single growing season. The data used included fixed costs, variable costs, total production, and selling prices, which were obtained through direct observation and recording at the study site. The business feasibility analysis was conducted by calculating the Break-Even Point (BEP) and the Revenue-to-Cost Ratio (R/C Ratio). The BEP was calculated in kilograms to ensure consistency in the analysis, which was then converted to the number of fruits based on the average weight of a single melon. The research results indicate that the production BEP is 224.43 kg with a revenue BEP of Rp7,855,050. Assuming a selling price of Rp35,000/kg and a total production of 500 kg per growing season, this business is capable of generating revenue exceeding the break-even point. Furthermore, an R/C Ratio of 2.64 (>1) indicates that the Inthanon melon cultivation business is financially viable and profitable. Thus, the Inthanon melon cultivation business at the study site holds good prospects for development as an agribusiness venture.

Keywords: Break-Even Point, R/C Ratio, Inthanon Melon Cultivation, Business Feasibility

diterima	11 April 2026	direview	12 April 2026	diterbitkan	22 April 2026
----------	---------------	----------	---------------	-------------	---------------

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian hortikultura terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk pangan berkualitas tinggi. Salah satu komoditas yang memiliki potensi ekonomi adalah melon, khususnya varietas premium yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan varietas konvensional. Peningkatan permintaan ini didorong oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan kualitas dan nilai tambah produk.

Di Provinsi Lampung, produksi melon menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi melon mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2021 hingga 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya peluang pengembangan usaha budidaya melon sebagai komoditas hortikultura unggulan. Namun demikian, peningkatan produksi tidak selalu diikuti dengan peningkatan keuntungan, karena keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi dan pengelolaan usaha yang tepat.

Perkembangan teknologi pertanian turut mendorong penerapan sistem budidaya modern, seperti greenhouse dan sistem berbasis *Internet of Things* (IoT). Teknologi ini memungkinkan pengendalian lingkungan tumbuh secara optimal sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Namun, penerapan teknologi tersebut juga memerlukan investasi awal yang cukup besar dan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan metode

konvensional, sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha untuk memastikan keberlanjutannya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha budidaya melon umumnya layak untuk dikembangkan. Penelitian pada usahatani melon di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari 1, yang berarti usaha tersebut menguntungkan. Penelitian lain pada budidaya melon varietas Amanda juga menunjukkan bahwa usaha ini memberikan pendapatan yang tinggi dan layak secara finansial berdasarkan analisis biaya dan penerimaan.

Pada sistem budidaya modern, penelitian mengenai melon hidroponik di *greenhouse* menunjukkan bahwa usaha layak dijalankan meskipun keuntungan yang diperoleh tidak selalu signifikan karena tingginya biaya investasi. Studi lain juga menemukan bahwa penggunaan greenhouse mampu meningkatkan efisiensi produksi dan memberikan keuntungan dengan nilai B/C ratio di atas 1. Selain itu, penelitian terbaru mengenai melon premium berbasis *smart greenhouse* menunjukkan bahwa usaha tetap layak dijalankan meskipun terjadi perubahan biaya dan harga, sehingga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada melon varietas umum atau sistem budidaya tertentu secara terpisah. Penelitian yang mengkaji secara spesifik kelayakan usaha melon varietas premium seperti Inthanon, yang dikombinasikan dengan teknologi greenhouse dan IoT pada skala lokal, masih sangat terbatas. Selain itu, perbedaan karakteristik wilayah, skala

usaha, serta struktur biaya produksi dapat memengaruhi tingkat kelayakan usaha, sehingga hasil penelitian di lokasi lain belum tentu dapat digeneralisasi.

Desa Kalibening, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu wilayah yang mulai mengembangkan budidaya melon varietas Inthanon dengan penerapan teknologi greenhouse dan IoT. Namun, sebagai usaha yang relatif baru, belum terdapat analisis yang komprehensif terkait kemampuan usaha ini dalam mencapai titik impas dan menghasilkan keuntungan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan pengembangan usaha.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kelayakan usaha budidaya melon Inthanon di Desa Kalibening, Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari aspek *Break Even Point* (BEP) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis titik impas serta kelayakan finansial usaha budidaya melon Inthanon sebagai dasar pengembangan agribisnis hortikultura yang berkelanjutan.



Gambar 1. *Green house* Tampak Luar Lokasi Desa Kalibening Lampung Timur

Pada Tabel 1 diinformasikan bahwa buah melon hasil produksi petani yang ada di Lampung selalu mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir. Hal ini membawa angin segar bagi industri pertanian lokal, sehingga dari peningkatan jumlah produksi makan akan memberikan efek pada sistem pemasaran yang baik dan meningkatnya kesejahteraan petani buah dan sayur lokal.

Tabel 1. Produksi Melon Propinsi Lampung

No.	Tahun	Keterangan	Jumlah (Kg)
1	2021	Melon/Melon (kw/qui)	6.758,50
2	2022	Melon/Melon (kw/qui)	8.219,50
3	2023	Melon/Melon (kw/qui)	17.461,00
4	2024	Melon/Melon (kw/qui)	33.962,30

**Sumber :** BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia, *Agricultural Statistic for Horticulture SPH, 2025*



Gambar 2. *Green house* Tampak Dalam Lokasi Desa Kalibening Lampung Timur

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi melon di propinsi Lampung sejak tahun 2021-2024 selalu mengalami peningkatan. Artinya bahwa dengan perkembangan teknologi pertanian yang ada saat ini Lampung memiliki peluang bersaing dengan daerah lain. Dengan peningkatan produksi pada satu jenis buah saja maka diharapkan hal tersebut juga akan memberikan dampak baik bagi petani dalam bentuk penghasilan yang didapatkan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis usaha hasil pertanian adalah dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. R/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan (Andriani, 2022). Dengan memahami teori-teori dasar ini, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pengelolaan sumber daya dan strategi pemasaran untuk meningkatkan profitabilitas hasil pertanian mereka.

Di Indonesia, melon ini mulai banyak dibudidayakan, terutama dengan teknik pertanian modern seperti *greenhouse* dan hidroponik untuk menjaga kualitasnya serta menghindari hama dan penyakit untuk menjaga kualitas buah. Benih melon Inthanon diproduksi oleh perusahaan benih besar seperti Rijk Zwaan dari Belanda. Masa panen relatif singkat, sekitar 64-75 hari setelah tanam. Melon inthanon ini juga memiliki permintaan pasar yang tinggi, terutama karena rasa manisnya yang konsisten dan kualitas buah yang premium.

## II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah bisnis pertanian yang dilakukan menguntungkan atau tidak baik dalam kegiatan budidaya atau pengolahan dilakukan dengan analisis pendapatan usaha. Demikian pula semua teknologi yang akan direkomendasikan harus dievaluasi kelayakannya dari aspek teknis dan finansial. Sebab teknologi yang layak di tingkat pertanian itulah yang dapat direkomendasikan kepada petani.

Menurut Swastika (2004), kelayakan *finansial* atau ekonomi merupakan syarat mutlak bagi suatu teknologi untuk dapat diadopsi oleh petani. Alat analisis sederhana yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi kinerja teknologi yang dikaji oleh peneliti yaitu: (1) Analisis kelayakan *finansial* teknologi usahatani, terdiri dari: analisis anggaran parsial dan analisis kelayakan perubahan teknologi. (2) Analisis investasi jangka panjang, terdiri dari: analisis NPV, B/C Ratio, IRR dan *Payback Period*.

### Biaya

Secara matematis, total biaya dapat dihitung sebagai penjumlahan biaya tetap dan biaya variable yang harus dikeluarkan

oleh petani buah melon di Kebun Najaa Farm (Soekartawi, 2001).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya

FC : Total Biaya Tetap

VC : Total Biaya Variable

### Penerimaan

Nilai uang dari total produk, atau hasil perkalian antara total produk (Q) dan harga produk (P), dengan asumsi faktor lain dianggap konstan, disebut total penerimaan. Ini dapat ditulis secara matematis sebagai berikut (Soekartawi, 2001):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Total Pendapatan

Q : Total Penjualan

P : Harga Produk

### Pendapatan

Pendapatan Pertanian (Rp/Ha), TR ialah penerimaan pertanian (Rp/Ha), Tce ialah biaya produksi pertanian (Rp/Ha)

$$I = TR - Tce$$

### Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan usaha dapat dihitung dengan mengalikan pendapatan total dari petani buah melon dengan biaya total. Ini dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

### Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

*Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui kapasitas produksi minimum buah melon agar usahatani memperoleh keuntungan (Sesanti, R. N., 2018). Untuk mengetahui nilai BEP digunakan rumus aljabar. Perhitungan BEP dilakukan dengan dua cara yaitu BEP unit dan BEP rupiah. Ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$BEP \text{ unit} = FCP - AVC$$

$$BEP \text{ Rp} = FC1 - AVC/P$$

### Kelakayan Usahatani

Kelayakan usahatani pada penelitian ini di analisis dengan pendekatan R/C ratio. Persamaan R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Produksi (TC)}}$$

Jika rasio laba/rugi lebih dari 1, usahatani dinyatakan untung atau layak untuk dijalankan; jika rasio laba/rugi kurang dari 1, usahatani berada di titik impas, yaitu tidak untung atau tidak rugi; dan jika rasio laba/rugi kurang dari 1, usahatani dianggap rugi atau tidak layak untuk dijalankan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Investasi

Biaya investasi dalam kegiatan pertanian adalah biaya awal yang dikeluarkan untuk pengadaan sarana produksi jangka panjang yang tidak habis dalam satu musim tanam, tetapi digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode produksi.

Tabel 2 Biaya Investasi

No.	Kategori	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	
				Satu	Total
1	Green House	1	1	Rp.	Rp.
		8x28m		30.00	30.00
2	Iot	1	1	Rp.	Rp.
		unit		10.00	10.00
<b>Total</b>					
					Rp.
					40.00
					0.000

Dari Tabel 2 Biaya Investasi, biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan *Green House* dengan ukuran 8x28 meter persegi dan pengadaan alat siram pupuk berbasis teknologi *Internet of Things* (IoT) adalah sebesar Rp. 40.000.000 (Empat Puluh Juta Rupiah).

**Biaya Penyusutan Alat**

Biaya penyusutan alat adalah bagian dari biaya tetap yang menggambarkan penurunan nilai atau umur ekonomis dari alat mesin pertanian yang digunakan karena pemakaian, waktu, atau kerusakan.

Tabel 3 Biaya Penyusutan Alat

No.	Nama Barang	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan
1.	Cangkul	3	75.000	225.000	2	112.500
2.	Gunting Stek	5	55.000	275.000	5	55.000
Total Nilai Penyusutan				167.500		

Berdasarkan Tabel 3 Biaya Penyusutan Alat diperoleh hasil bahwa pealatan mengalami penyusutan sebesar Rp. 167.500 dengan umur ekonomis yang berbeda-beda pada setiap alatnya.

**Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi (Nuha *et al*, 2024). Jumlah biaya tetap suatu usaha berbeda dari usaha lainnya berdasarkan jumlah investasi yang digunakan. Biaya tetap adalah usaha yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung pada jenis kegiatan usaha tersebut. Pada proses suatu usahatani yang termasuk biaya tetap adalah upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat dan mesin yang digunakan.

Tabel 4 Biaya Tetap (Fixed Cost)

No.	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga	Total
				Satuan	Total
	Upah Tenaga Kerja	Ora ng	2	3.00	6.00
				0.00	0.00
				0	0
		Rp	1		
	Biaya			167.500	167.500

Penyusutan	
Total Biaya Tetap	6.16
	7.50
	0

Berdasarkan data pada Tabel 4 Biaya Tetap (Fixed Cost) yang terdiri dari upah tenaga kerja dan biaya penyusutan alat, maka dihasilkan total biaya tetap sebesar Rp 6.167.500.

**Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)**

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana sama seperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor biaya yang menjadi variabel pada usahatani buah melon yang terdiri dari benih, pupuk, insektisida, dan fungisida.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

No.	Komponen	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Benih Melon	Paket	2	380.00	760.00
2	Pupuk Organik (Bahan Pupuk (Kohe, Copeat, Sedimen Tambak)	Paket		2.000.000	2.000.000
3	Pupuk Cair Organik Purnakal	Unit	50	20.00	1.000.000

Total Biaya Tidak Tetap	( <i>Variabel Cost</i> )	3.760.000
-------------------------	--------------------------	-----------

Biaya tidak tetap berdasarkan data pada Tabel 5 yang dirincikan berupa Benih Melon, Pupuk Organik (Bahan Pupuk (Kohe, Cocopeat, Sedimen Tambak), Pupuk Cair Organik Purnakal sebesar Rp. 3.760.000.

**Total Biaya (*Total Cost*)**

Secara matematis, total biaya dapat dihitung sebagai penjumlahan biaya tetap dan biaya variable yang harus dikeluarkan oleh petani buah melon di Kalibening Lampung Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 6 Total Biaya (*Total Cost*)

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )	6.167.500
2	Biaya Tidak Tetap ( <i>Variabel Cost</i> )	3.760.000
	Total Biaya ( <i>Total Cost</i> )	9.927.500

**Penerimaan (*Revenue*)**

Nilai penerimaan dari total produk, atau hasil perkalian antara total produk (Q) dan harga produk (P), dengan asumsi faktor lain dianggap konstan, disebut total penerimaan (Soekartawi, 2001). Penerimaan usaha Pertanian melon di Kebun Pembelajaran Kalibening Lampung Timur diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi melon (Kg) dan harga jual melon (Rp). Berdasarkan dari data yang terdiri dari produksi melon sebesar 750kg yang di kalikan dengan harga jual melon Rp 35.000 dihasilkan penerimaan sebesar Rp 26.250.000/siklus/0,05 Ha.

**Pendapatan (*Income*)**

Pendapatan pertanian (Rp/Ha), TR ialah penerimaan usahatani (Rp/Ha), TCE ialah biaya produksi usaha pertanian

(Rp/Ha). Berdasarkan dari data berikut yang terdiri dari produksi melon sebesar 750kg, harga jual melon sebesar Rp 35.000, penerimaan sebesar Rp 26.250.000, dan total biaya produksi Rp 9.927.500, pendapatan ialah penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi dihasilkan sebesar Rp 16.322.500/siklus/0,05 Ha.

**Keuntungan (*Profit*)**

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan usaha dapat dihitung dengan mengalikan pendapatan total dari petani buah melon dengan biaya total. Berdasarkan dari data berikut keuntungan ialah total pendapatan dikurangi dengan total biaya (*total cost*) yang dihasilkan sebesar Rp 16.322.500/siklus/0,05 Ha.

**Break Even Point (BEP) dan Kelayakan Usaha (R/C Ratio)**

Untuk mengetahui nilai BEP (*Break Even Point*) usaha pertanian melon inthanon di kebun Pembelajaran Desa Kali Bening Kabupaten Lampung Timur maka digunakan rumus untuk mencari hasil dari BEP Unit dan BEP Rupiahnya. Yang berarti bahwa BEP Unit merupakan jumlah unit produk yang harus dijual untuk mencapai titik impas, sementara BEP Rupiah adalah total pendapatan (dalam mata uang) yang harus dicapai untuk mencapai titik impas. Dalam penelitian yang dilakukan, pada sekali panen di kebun pembelajaran ini didapatkan hasil bahwa BEP Unit sebanyak 224,43 (unit), dan BEP Rupiah sebesar Rp. 7.855.050. dengan harga jual Rp. 35.000/kg maka dalam satu kali panen yang diperkirakan asebanyak 750kg buah melon maka hasil yang didapat jauh diatas BEP.

Analisis kelayakan usaha yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung *Revenue Cost Ratio* yang merupakan rasio yang membandingkan total pendapatan

(*Revenue*) dengan total biaya (*Cost*) suatu usaha untuk mengukur kelayakan finansialnya, di mana  $R/C > 1$  berarti untung dan layak,  $R/C < 1$  berarti rugi dan tidak layak, dan  $R/C = 1$  berarti impas (titik impas/BEP). Semakin tinggi R/C Ratio, semakin efisien usaha tersebut dalam menghasilkan pendapatan dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan, mencerminkan efisiensi operasional dan keuntungan. Dengan data yang sudah diperoleh analisis kelayakan pada usaha pertanian budidaya melon jenis inthanon ini diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* sebesar 2,64 hasil angka ini diatas standar yang ditentukan atau hasilnya  $> 1$ . Yang artinya usaha pertanian budidaya melon inthanon pada kebun pembelajaran desa Kalibening Kabupaten Lampung Timur ini layak untuk terus dikembangkan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya melon varietas Inthanon di Kebun Pembelajaran Desa Kalibening, Kabupaten Lampung Timur layak untuk dikembangkan secara finansial. Hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada produksi sebesar 224,43 kg dengan nilai penerimaan sebesar Rp7.855.050. Dengan total produksi sebesar 750 kg per periode tanam dan harga jual Rp35.000/kg, usaha ini mampu menghasilkan pendapatan yang melebihi titik impas, sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Selain itu, nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 2,64 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,64. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa usaha budidaya melon Inthanon efisien dan menguntungkan untuk dijalankan. Dengan demikian, budidaya melon

Inthanon berbasis greenhouse di lokasi penelitian memiliki prospek yang baik sebagai usaha agribisnis hortikultura.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani/pelaku usaha, disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi biaya produksi, khususnya pada penggunaan teknologi greenhouse dan sistem IoT, agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal.
2. Bagi pengelola kebun pembelajaran, perlu dilakukan pengembangan manajemen usaha yang lebih terstruktur, termasuk pencatatan biaya dan hasil produksi secara rinci untuk mendukung analisis usaha yang berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah daerah atau instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknologi, serta akses permodalan guna mendorong pengembangan budidaya melon premium.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis kelayakan usaha dengan mempertimbangkan aspek risiko, sensitivitas harga, serta perbandingan dengan varietas melon lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D. D. Siswansyah dan D. K. D. Swastika. 2004. Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong di Kalimantan Tengah. Jurnal pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Blocher, Edward J, David E Stout, dan G. C. (2011). Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis. Salemba Empat

**Derivatif : Jurnal Manajemen**

Vol. 20 No. 1 April 2026

(ISSN Cetak 1978-6573) (ISSN Online 2477-300X)

Soekartawi. 2001. Pengantar  
Agroindustri. Edisi 1. Jakarta :  
Cetakan 2. PT Raja Grafindo  
Persada. Hal 152.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/06/10/aab67e4d36ea6d7bed30d79f/statistik-hortikultura-2024.html>